

# PUSAT PENAMPUNGAN ANJING TERLANTAR DI YOGYAKARTA

Cecilia<sup>1</sup>

Universitas Atmajaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail: [ceciliaferryanti@gmail.com](mailto:ceciliaferryanti@gmail.com)

Abstrak: Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta adalah bangunan berfungsi pelayanan yaitu menampung anjing-anjing peliharaan yang hilang dan menjaga mereka sampai pemiliknya ditemukan, merawat anjing-anjing peliharaan yang telah ditinggalkan atau yang diserahkan oleh pemiliknya ke tempat penampungan, dan anjing-anjing peliharaan yang hilang dan tidak kembali diakui oleh pemiliknya. Pusat penampungan anjing terlantar di Yogyakarta, memiliki fasilitas penunjang seperti klinik hewan, pet shop/pet care, sekolah pelatihan anjing, dan area edukasi-rekreasi sebagai penunjang kegiatan pelayanan tersebut. Tempat penampungan ini juga haruslah baik sebagai penerima atau sumber penampungan dan sesuai dengan standar yang ideal. Dengan adanya beberapa fasilitas pendukung tersebut, tentunya perancangan tempat ini tidak hanya memperhatikan segi estetika saja, namun harus dapat memenuhi kebutuhan dua pengguna didalamnya, yaitu manusia dan anjing.

Dari segi pengguna bangunan, anjing memiliki perilaku dan karakter masing-masing. Mereka juga memiliki insting (naluri alami) yang sangat kuat untuk mempertahankan teritorial baik secara individual maupun secara berkelompok. Selain itu anjing termasuk hewan yang memiliki sensitifitas yang tinggi, baik dari indera pendengaran dan indera penciuman. Disisi lain manusia sebagai pengelola bangunan tersebut juga perlu memperhatikan lingkungan yang sehat agar tidak mudah terjadi penularan penyakit dari hewan ke manusia, manusia ke hewan, maupun manusia dengan manusia. Untuk mendukung aktifitas manusia tersebut maka diperlukan juga sebuah bangunan penampungan anjing yang ramah lingkungan.

Solusi untuk permasalahan tersebut dari segi Arsitektural adalah dengan pendekatan Arsitektur Ekologis, agar terciptanya suasana yang alami dan menyenangkan dengan pengolahan interior-eksterior bangunan yang mengarah pada konsep ekologis.

Kata Kunci : Pusat Penampungan Anjing, Anjing terlantar, Perilaku & Karakter Anjing, Arsitektur Ekologis.

---

<sup>1</sup> Cecilia adalah Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

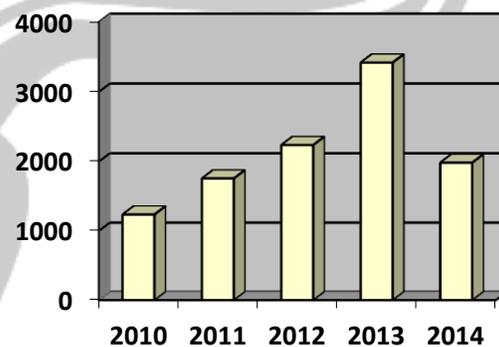
### Latar Belakang Pengadaan Proyek

Hewan peliharaan seringkali dapat menjadi sosok teman atau sahabat terdekat bagi manusia. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit manusia yang memiliki hewan peliharaan. Hewan peliharaan yang dapat menghibur, menemani bahkan mampu menjaga ini seringkali mendapatkan curahan kasih sayang dari pemeliharanya. Tidak heran, memiliki hewan peliharaan sempat menjadi tren dikalangan masyarakat. Anjing adalah salah satu dari segala jenis hewan peliharaan yang paling populer dan lazim untuk dipelihara. Selain sifatnya yang lucu dan menggemaskan, anjing seringkali mampu memahami perasaan pemeliharanya.

Anjing adalah spesies domestikasi (penjinakan) dari serigala abu-abu. Melalui proses domestikasi lebih dari 100.000 tahun yang lalu, anjing dan manusia telah menjadi *partner* dalam mencari makan dan mempertahankan teritori mereka. Anjing merupakan hewan sosial sama seperti halnya manusia. Kedekatan pola perilaku anjing dengan manusia menjadikan anjing bisa dilatih, diajak bermain, tinggal bersama manusia, dan diajak bersosialisasi dengan manusia dan

anjing yang lain. Anjing telah berkembang menjadi hewan peliharaan yang populer diseluruh dunia. Di Indonesia populasi anjing sangat berkembang, tidak hanya anjing-anjing lokal melainkan berbagai ras anjing yang dibiakkan secara selektif oleh *breeder*(pemiak) pada kennel-kennel (kandang) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Masalah yang muncul antara lain jumlah populasi anjing yang bertambah banyak. Selain itu, banyak *breeder* tak bertanggung jawab yang tidak peduli dan tidak punya pengetahuan tentang penyakit-penyakit genetik, hampir semua tempat pembiakan anjing/kennel mempunyai sanitasi yang buruk dan kondisinya menyedihkan.



□ Jumlah anjing ras yg terdaftar di PERKIN JOGJA

| 2010  | 2011  | 2012  | 2013  | 2014  |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1.236 | 1.756 | 2.237 | 3.419 | 1.984 |

Diagram 1. Grafik Sertifikasi Anjing pada PERKIN Konsulat DIY

Sumber: PERKIN Konsulat DIY (2016)

Dari gambar grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan populasi anjing di Yogyakarta cukup tinggi yaitu 2.658 ekor. Berdasarkan data PERKIN (Perkumpulan Kinologi Indonesia) daerah DIY menunjukkan bahwa jumlah populasi sampai dengan tahun 2014 terdapat 10.632 ekor anjing yang terdaftar sebagai anjing trah(ras) bersertifikat. Keacuhan pemerintah di dalam mengantisipasi masalah populasi anjing menyebabkan timbulnya permasalahan sosial perkotaan dimana banyak ditemukan anjing liar tak bertuan yang keberadaannya berpotensi mengganggu lingkungan perkotaan.

Wabah penyakit adalah dampak terburuk yang berpotensi timbul ketika kondisi anjing pada sebuah wilayah tidak diperhatikan. Contoh kasus yaitu wabah penyakit Rabies di Bali yang memaksa dilakukannya eliminasi terhadap hewan pembawa wabah (carrier) tak ubahnya seperti eliminasi massal terhadap spesies

tertentu (seperti yang pernah terjadi pada ayam pada kasus flu burung di beberapa daerah pada tahun 2003-2009). Seringkali upaya pemberantasan juga harus dilakukan secara paksa dan diwarnai prokontra opini masyarakat, dilema moral dan penolakan dari masyarakat pemilik hewan. Realitanya bahwa hewan akan selalu menjadi tumbal dari ketakutan pemerintah Indonesia di dalam menghadapi wabah penyakit sulit untuk dihindari.



Gambar 1. Eliminasi Anjing di pulau Bali

Sumber : Dipublikasikan pada matanews.com; 24 Desember 2009

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 892/Kpts/TN.560/9/97 tanggal 9 September 1997 Provinsi DIY dinyatakan bebas dari penyakit anjing gila (Rabies). Untuk memelihara agar tetap bebas dari penyakit rabies maka Provinsi DIY memerlukan kewaspadaan lebih lanjut terhadap kemungkinan penularan baru penyakit tersebut dengan melaksanakan metode '3-E' (*Early warning, Early detection, Early reporting*).

Dampak lainnya adalah dari segi psikologis hewan, banyak anjing yang terlantar tersebut mengalami trauma akibat dari kondisi fisik yang lemah maupun ancaman dari manusia yang menjadikan para anjing terlantar ini menjadi objek penyiksaan terhadap hewan. Hal ini banyak ditemukan anjing terlantar yang terluka dan bahkan tak bernyawa di jalanan.

Animal Friends Jogja (AFJ) adalah organisasi non profit yang berbasis di D.I.Yogyakarta, dan berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan hewan melalui pendidikan proaktif dan kampanye iklan, penelitian, penyelamatan dan bekerjasama dengan organisasi-organisasi terkait, komunitas, dan aktivis. Menurut ketua Animal Friends Jogja (AFJ), Dessy Zahara Angelina Pane, di Yogyakarta setidaknya ada 360 anjing yang dibunuh setiap minggunya untuk di konsumsi. Hal tersebut dinilai bertentangan dengan prinsip kesejahteraan hewan seperti ketentuan organisasi kesehatan hewan dunia *Office Internationale des Epizooties* (OIE) dan *Codex Alimentarius Commission* (CAC).

Saat ini anjing terlantar kebanyakan ditampung di petshop dan rumah sakit hewan namun kapasitas petshop dan rumah sakit hewan tidak mampu menampung

anjing-anjing terlantar ini dikarenakan sarana dan prasarana yang terbatas. Fasilitas yang tidak sesuai standar justru akan membuat anjing-anjing ini menjadi stress. Kebanyakan anjing-anjing tersebut akan menjadi agresif setelah jangka waktu seminggu dan akan dimusnahkan karena menunjukkan perilaku agresif. Anjing agresif berasal dari rasa frustrasi dan dominasi yang timbul pada anjing tersebut. Frustrasi anjing muncul dari kurangnya latihan dan dominasi anjing muncul dari kurangnya sikap kepemimpinan yang tenang dan tegas dari pemiliknya. Bahkan anjing yang paling manis pun akan berubah dalam lingkungan seperti itu. Perilaku anjing yang seperti ini dapat di kategorikan dalam kasus anjing dengan perilaku “*red zone*” (saat dimana anjing sudah menjadi penyerang).<sup>2</sup> Hal ini penting untuk dipahami bahwa anjing pada keadaan “*red zone*” biasanya adalah anjing frustrasi, perlu adanya rehabilitasi untuk memahami karakter anjing dan mengatasi masalah perilaku mereka. Oleh karena itu di Yogyakarta perlu adanya “Dog Shelter”(tempat penampungan anjing) yang mampu mewedahi dan mengembalikan kembali karakter anjing terlantar dan

mempersiapkan anjing-anjing tersebut untuk di adopsi.

### Latar Belakang Penekanan Studi

“*Shelter*” dalam Arsitektur dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan perlindungan terhadap kerusakan, bahaya atau ketidaknyamanan, misalnya terhadap cuaca, serangga berbahaya dan sebagainya. Secara umum, kata shelter mungkin dapat disamakan dengan kata papan sebagai pelengkap sandang dan pangan.<sup>3</sup> “*Dog Shelter*” atau tempat penampungan hewan domestik, biasanya dimiliki dan dioperasikan oleh organisasi non-profit yang didedikasikan untuk perawatan hewan peliharaan yang hilang dan tunawisma.<sup>4</sup>

Tempat penampungan ini berfungsi untuk mengambil hewan peliharaan yang hilang dan menjaga mereka sampai pemiliknya ditemukan, merawat hewan peliharaan yang telah ditinggalkan atau yang diserahkan oleh pemiliknya ke tempat penampungan, dan hewan peliharaan yang hilang dan tidak kembali diakui oleh pemiliknya.

Di Yogyakarta banyak organisasi yang dibentuk untuk memperjuangkan kesejahteraan hewan dengan cara membangun sebuah penampungan anjing terlantar. Namun pada kenyataannya, kondisi objektif beberapa tempat penampungan anjing tidak berjalan dengan baik salah satunya karena dalam masyarakat di mana penggalangan dana sangat kurang. Hal ini menyebabkan sulitnya masalah keuangan pada tempat penampungan yang akhirnya membawa dampak yaitu terjadi penurunan dramatis dalam standar perawatan. Banyak anjing yang akhirnya harus terlantar dan mati di tempat penampungan yang gagal untuk menyediakan makanan yang cukup, ruang yang nyaman, suhu ruangan yang sehat dan perawatan hewan yang layak. Oleh karena itu proses awal dalam mempertimbangkan fasilitas baru atau memperluas sebuah penampungan anjing perlu hati-hati dengan mempertimbangkan tren saat ini dan masa depan. Cara yang baik untuk memulai adalah hanya dengan pengalaman sendiri (*brainstorming*) yaitu dengan harapan bahwa binatang akan lebih sehat dan lebih nyaman, gedung yang baru akan lebih efisien dan lebih mudah untuk kebersihannya, fasilitas yang ada untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat

<sup>3</sup> <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-shelter/>

<sup>4</sup> <http://dogshelter.net/whats-a-dog-shelter.html>

atau memiliki fasilitas tempat tinggal yang layak bagi staf, serta ada fasilitas khusus yang tidak disediakan oleh desain bangunan penampungan anjing terlantar saat ini (seperti ruang khusus anak anjing, anjing yang sakit, atau induk dan anak yang baru lahir (*neonates*) yang masih diasuh). Tempat penampungan ini juga haruslah baik sebagai penerima atau sumber penampungan dan sesuai dengan standar yang ideal.<sup>5</sup> Dengan adanya beberapa fasilitas pendukung tersebut, tentunya perancangan tempat ini tidak hanya memperhatikan segi estetika saja, namun harus dapat memenuhi kebutuhan dua pengguna didalamnya, yaitu manusia dan anjing.

Dari segi pengguna bangunan, anjing memiliki perilaku dan karakter masing-masing. Mereka juga memiliki insting (naluri alami) yang sangat kuat untuk mempertahankan teritorial baik secara individual maupun secara berkelompok. Selain itu anjing termasuk hewan yang memiliki sensitifitas yang tinggi, baik dari indera pendengaran dan indera penciuman. Namun selain beberapa keunggulan anjing tersebut, mereka juga memiliki beberapa keterbatasan antara lain terhadap iklim (cuaca panas dan cuaca dingin). Dalam

cuaca panas, perlu diketahui bahwa anjing diciptakan tanpa memiliki kelenjar keringat dan tidak memiliki pori-pori, kulitnya dilindungi oleh bulu sehingga dalam keadaan panas terik matahari, anjing akan sangat cepat kelelahan dan kehabisan energi, maka pada saat cuaca terik anjing akan mencari tempat untuk beristirahat dan berteduh. Sedangkan dalam cuaca dingin, anjing lebih mampu beradaptasi namun dalam cuaca dingin yang ekstrem anjing juga akan mencari tempat perlindungannya. Sehingga sebuah penampungan harus menyediakan lingkungan yang kondusif untuk menjaga kesehatan hewan. Fasilitas harus sesuai untuk jenis, jumlah hewan yang menerima perawatan dengan layak. Untuk memastikan kesehatan fisik dan psikologis hewan maka design harus menyediakan pemisahan yang tepat dengan status kesehatan, usia, jenis kelamin, jenis ras, dan tingkat tempramen. Di sisi lain manusia sebagai pengelola bangunan tersebut juga perlu memperhatikan lingkungan yang sehat agar tidak mudah terjadi penularan penyakit dari hewan ke manusia, manusia ke hewan, maupun manusia dengan manusia. Untuk mendukung aktifitas manusia tersebut maka diperlukan juga sebuah bangunan penampungan anjing yang ramah lingkungan. Solusi untuk permasalahan

---

<sup>5</sup> <http://www.sheltermedicine.com/library/facility-design-and-animal-housing>

tersebut dari segi Arsitektural adalah dengan pendekatan Arsitektur Ekologis. Karena Arsitektur Ekologis merupakan pembangunan berwawasan lingkungan, dimana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. Pendekatan ekologi merupakan cara pemecahan masalah rancangan arsitektur dengan mengutamakan keselarasan rancangan dengan alam, melalui pemecahan secara teknis dan ilmiah. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan konsep-konsep perancangan arsitektur yang ramah lingkungan, ikut menjaga kelangsungan ekosistem, menggunakan energi yang efisien, memanfaatkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui secara efisien, menekankan penggunaan sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan daur ulang. Semua ini ditujukan bagi kelangsungan ekosistem, kelestarian alam dengan tidak merusak tanah, air dan udara, tanpa mengabaikan kesejahteraan dan kenyamanan manusia secara fisik, sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana konsep bangunan tempat penampungan anjing terlantar yang dapat menampung dan mewedahi serta mengembalikan kembali karakter anjing terlantar di Yogyakarta sehingga dapat

terjalin interaksi yang baik antara anjing dengan sesama jenisnya, maupun anjing dengan manusia, dengan cara pengolahan interior-ekterior melalui pendekatan Arsitektur Ekologis?

### **Tujuan**

Tujuan penulisan adalah untuk merumuskan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas penampungan anjing terlantar yang mampu mewedahi dan mengembalikan kembali karakter anjing terlantar sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara anjing dengan sesama jenisnya, maupun anjing dengan manusia, dengan cara pengolahan interior-ekterior melalui pendekatan Arsitektur Ekologis.

### **Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai melalui Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat penampungan anjing terlantar di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- Tersusunnya konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta yang memiliki tatanan ruang yang *efisien* dan *responsive* sesuai kebutuhan penghuni bangunan (anjing-manusia).
- Tersusunnya konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat

Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta yang mampu menampung segala jenis anjing dengan memiliki fasilitas yang lengkap terdiri dari klinik anjing, pusat karantina anjing, pusat pelatihan anjing dan taman edukasi untuk para penyayang anjing.

- Terciptanya konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta dengan cara pengolahan interior-eksterior melalui pendekatan Arsitektur Ekologis.

### **Lingkup Studi**

Pembahasan pada lingkup ilmu arsitektur dibatasi untuk mendapatkan konsep bangunan Pusat penampungan anjing terlantar yang mampu mewedahi dan mengembalikan kembali karakter anjing terlantar sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara anjing dengan sesama jenisnya, maupun anjing dengan manusia melalui pengoptimalan pengolahan interior-eksterior bangunan.

### **Pendekatan Studi**

Penyelesaian pendekatan Studi dilakukan dengan pendekatan Arsitektur berwawasan lingkungan yaitu Arsitektur Ekologis sehingga mempertimbangkan

keberadan dan kelestarian alam, disamping konsep-konsep arsitektur bangunan itu sendiri.

## **TINJAUAN UMUM**

Anjing adalah mamalia yang telah mengalami domestikasi dari serigala abu-abu (*canis lupus*) sejak 15.000 tahun yang lalu atau mungkin sudah sejak 100.000 tahun yang lalu berdasarkan bukti genetik berupa penemuan fosil dan tes DNA. Anjing sangat cocok sebagai hewan peliharaan di rumah. Tidak hanya itu, kelebihanannya berupa indera penciuman, indra pendengaran, dan indra penglihatan yang sensitive menjadikan anjing dapat diandalkan sebagai alarm yang setiap saat memberikan kode agar pemilik waspada akan datangnya bahaya. Anjing telah menjadi satpam yang andal dirumah. Pantaslah bila anjing menjadi sahabat terbaik, *the best friend*.

### **Klasifikasi anjing**

Anjing telah berkembang menjadi ratusan ras dengan berbagai macam variasi, mulai dari anjing dengan tinggi badan beberapa puluh cm seperti Chihuahua hingga Irish Wolfhound yang tingginya lebih dari satu meter. Warna

rambut anjing bisa beraneka ragam, mulai dari putih sampai hitam, juga merah, abu-abu (sering disebut "biru"), dan coklat. Selain itu, anjing juga memiliki berbagai jenis rambut, mulai dari yang sangat pendek hingga yang panjangnya dapat mencapai beberapa sentimeter. Rambut anjing bisa lurus atau keriting, dan bertekstur kasar hingga lembut seperti benang wol.



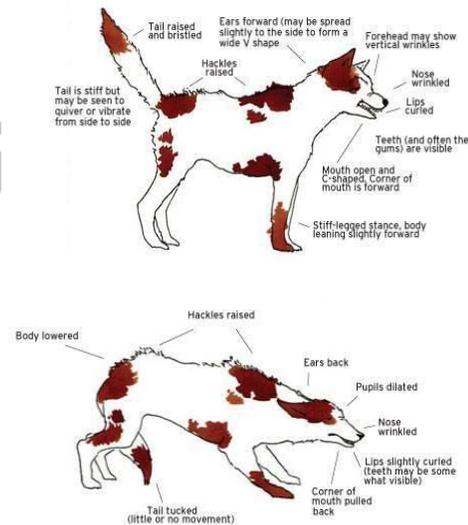
Gambar 2. Ras Anjing

Sumber : anjingkita.com

### Tingkat dominasi dan Kepatuhan (Dominance & Submissive)

Beberapa anjing terlahir dengan naluri sebagai pemimpin. Biasanya mereka bertindak sebagai pemimpin bagi kawanannya. Hal ini menunjukkan bahwa anjing tersebut memiliki sifat dominan. Kedudukan atau dominasi diperoleh dari proses saling mengalahkan. Anjing memiliki bahasa yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan kondisi emosi dan niat mereka kepada sekitar mereka. Meskipun anjing menggunakan suara dan

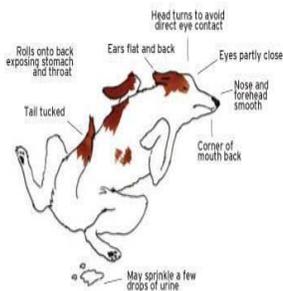
tanda-tanda, banyak informasi yang mereka sampaikan melalui bahasa tubuh khususnya ekspresi wajah dan postur tubuh. Anjing yang dominan akan menunjukkan postur tubuh agar tampak lebih besar (mengembang) dari ukuran sebenarnya. Anjing yang berkuasa akan mengangkat ekor lebih tinggi dan menegakan kepala. Sedangkan ketika anjing ketakutan namun tidak bersikap tunduk dan mungkin bisa menyerang jika ditekan. Anjing akan memberikan sinyal-sinyal ini ketika ia dihadapkan langsung dengan sesuatu yang mengancamnya. Ini adalah sikap anjing yang sangat dominan dan percaya diri. Di sini, ia tidak hanya memperlihatkan sikap dominan namun juga berbahaya karena ia bisa bertindak agresif jika ditantang.



Gambar 3. Postur tubuh anjing agresif

Sumber : anjingkita.com

Kepatuhan (*submissive*) ditunjukkan melalui postur tubuh yang lebih rendah (membungkuk) dari rivalnya. Anjing yang patuh akan menjilat telinga dan hidung dari anjing dominan. Posisi ini seringkali dibarengi dengan posisi menjatuhkan badan dan menghadap ke atas kearah anjing dominan, berguling-terlentang, Terkadang berkenalan dengan anjing lain dengan cara kencing. Anjing ini menunjukkan penyerahan total dan tanda kepatuhan. Dia mencoba untuk mengatakan bahwa ia menerima statusnya lebih rendah dengan merendahkan diri di hadapan anjing lain yang status sosialnya lebih tinggi atau individu yang mengancam, dengan harapan untuk menghindari pertarungan fisik.



Gambar 4. Postur Tubuh Anjing Patuh

Sumber : anjingkita.com

Beberapa jenis anjing memiliki kedua ciri diatas karena mereka memiliki tipe ditengah-tengah antara dominan dan penurut. Tingkat dominasi anjing juga

dapat berubah, tergantung pada anggota kelompok mereka. Hal ini dapat diketahui dengan mengamati bagaimana para anjing bersosialisasi dari waktu ke waktu dan kelompok yang berbeda dapat menentukan tipe dominan atau penurut berdasarkan naluri dasar anjing. Jika anjing tersebut termasuk golongan penurut, sangatlah mudah untuk dipelihara dan tidak perlu diawasi secara terus-menerus. Sedangkan untuk anjing yang dominan membutuhkan lebih banyak usaha untuk dipelihara dan harus menyeimbangkan tingkah mereka agar dapat dengan mudah bersosialisasi dengan manusia.

### Pengertian Pusat Penampungan Anjing (“Dog Shelter”)

“Shelter” dalam Arsitektur dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan perlindungan terhadap kerusakan, bahaya atau ketidaknyamanan, misalnya terhadap cuaca, serangga berbahaya dan sebagainya. Secara umum, kata shelter mungkin dapat disamakan dengan kata papan sebagai sebagai pelengkap sandang dan pangan.<sup>6</sup> “Dog Shelter” atau tempat penampungan hewan domestik, biasanya dimiliki dan dioperasikan oleh organisasi non-profit

<sup>6</sup> <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-shelter/>

yang didedikasikan untuk perawatan hewan peliharaan yang hilang dan tunawisma.<sup>7</sup> Dahulu, tempat penampungan yang lebih sering disebut sebagai "pound anjing", sebuah istilah yang memiliki asal-usul dalam *impoundments* masyarakat pertanian, di mana ternak liar akan ditulis atas atau disita sampai diklaim oleh pemiliknya. Tujuan dari penampungan hewan saat ini adalah untuk menyediakan lingkungan yang aman dan penuh perhatian sampai hewan yang bersangkutan kembali oleh pemiliknya, ditempatkan di rumah baru, atau ditempatkan dengan organisasi lain. Banyak tempat penampungan yang melakukan tes temperamen untuk hewan sebelum mereka dapat diadopsi untuk menentukan lingkungan rumah yang sesuai.

Sedangkan di Indonesia, sudah mulai bermunculan tempat penampungan untuk hewan-hewan liar. Terutama untuk anjing dan kucing liar. Pada umumnya, tempat penampungan hewan di Jakarta dikelola oleh individu yang sangat peduli terhadap keselamatan anjing dan kucing liar tersebut. Sedangkan di Jakarta, terdapat satu yayasan yang bertujuan untuk mengayomi anjing dan kucing liar yaitu

Pondok Pengayom Satwa Jakarta (PPSJ). Yayasan ini didirikan pada tahun 2002, dimana jauh sebelumnya telah diprakarsai oleh istri-istri dari para pejabat Hindia Belanda pada tahun 1894.

Berbagai situasi dan kondisi kehidupan manusia (pemilik anjing) yang tidak menentu secara medis dan ekonomi, serta perpindahan dari satu kota ke kota lainnya atau mempunyai anak dengan alergi dan berbagai situasi hidup yang akhirnya mempengaruhi manusia ini seringkali yang menjadi alasan sang pemilik melepaskan atau menelantarkan anjing peliharaan mereka. Beberapa alasan yang menyebabkan pemilik anjing harus membuang anjingnya adalah:<sup>8</sup>

- Karena perilaku anjing yang berbahaya, menyimpang, atau perilaku-perilaku anjing yang secara subyektif tidak disukai oleh pemiliknya.
- Masalah kesehatan pada anjing (anjing memiliki penyakit yang sulit

<sup>7</sup> <http://dogshelter.net/whats-a-dog-shelter.html>

<sup>8</sup> Kolom 'perilaku anjing', dr. Dunbar, Januari 1990, Jurnal American Kennel Club ([jamesandkenneth.com/store/show/EBT-001](http://jamesandkenneth.com/store/show/EBT-001))(21 Juni 2010)

disembuhkan atau biaya medis yang terlalu mahal untuk pemilik anjing).

Masalah kesehatan pada pemilik/keluarga pemilik anjing (alergi, penyakit kulit, dll)

- Mobilitas manusia (perpindahan dari satu kota ke kota lainnya).
- Masalah finansial (kekurangmampuan membiayai kehidupan anjing).
- Masalah keluarga (pro-kontra keberadaan anjing pada sebuah keluarga).
- Pemilik anjing meninggal.

### Persyaratan Fisik Bangunan

Sebuah penampungan hewan harus menyediakan lingkungan yang kondusif untuk menjaga kesehatan hewan. Fasilitas harus disesuaikan dengan jenis, jumlah hewan yang menerima perawatan dan mengutamakan kesejahteraan fisik serta psikologis binatang. Desain harus menyediakan pemisahan ruang-ruang yang tepat sesuai dengan status kesehatan, usia, jenis kelamin, jenis ras, dan tingkat temperamen hewan.

### LOKASI TERPILIH



Gambar 5. Lokasi Tapak  
Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Tapak berada di Jl. Rejowinangun dekat dengan Kebun Binatang Gembira Loka. Kondisi tapak berupa lahan kosong dengan luasan  $12559,68\text{m}^2$ . Pencapaian ke lokasi tapak 1 melalui jalan arteri sekunder dengan lebar 10 m. Dekat dengan lampu merah. Batas-batas wilayah pada tapak terpilih sebagai berikut :

- Utara : pemukiman
- Timur: pemukiman dan kios-kios
- Barat : gudang barang milik Sapol PP
- Selatan: Jl. Rejowinangun

RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Kota Yogyakarta Kecamatan Kota Gede Tahun 2015-2035 ketentuan intensitas pemanfaatan ruang BWP Kota Yogyakarta menunjukan

bahwa tapak memiliki nilai Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 80%, Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal sebesar 10%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimal sebesar 6,4 dan Tinggi Bangunan maksimal sebesar 32 meter. Sedangkan perhitungan KDB, KLB dan KDH pada site sebagai berikut :

- Luas bangunan =  $5831,14\text{m}^2$
- Luas lahan =  $12559,68\text{ m}^2$
- KDB 80% =  $80\% \times 12559,68\text{ m}^2$   
=  $10047,74\text{m}^2$  (maksimal)
- KDH 10% =  $100\% - \text{KDB}$   
=  $100\% - 80\%$   
=  $20\%$   
=  $20\% \times 12559,68\text{ m}^2$   
=  $251193,6\text{m}^2$  (minimal)
- KLB 6,4 =  $12559,68 \times 6,4$   
=  $80381,95\text{m}^2$
- KLB : KDB =  $80381,95 : 10047,74$   
=  $8$  Lantai (maksimal)

## TINJAUAN ARSITEKTURAL

### Pengertian Arsitektur Ekologis

Ekologi biasanya dimengerti sebagai hal-hal yang saling mempengaruhi segala jenis makhluk hidup (tumbuhan, binatang, manusia) dan lingkungannya (cahaya, suhu, curah hujan, kelembapan, topografi, dsb.). Sedangkan pengertian ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Heckel, pada tahun 1869 sebagai ilmu interaksi antara segala jenis makhluk hidup dan lingkungannya.

Dalam perkembangannya, pemahaman dari konsep dasar ekologi dikembangkan ke dalam sebuah desain Arsitektur, sehingga muncul sebuah konsep desain baru dalam dunia Arsitektur yaitu Arsitektur Ekologi. Arsitektur Ekologi, berasal dari kata arsitektur dan ekologi.

a. Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut. ( dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

b. Ekologi sebagai ilmu interaksi antara segala jenis makhluk hidup dan lingkungannya. Berasal dari bahasa Yunani *oikos* rumah tangga atau cara bertempat tinggal, dan logos bersifat ilmu atau ilmiah. Sehingga ekologi dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik

antara makhluk hidup dan lingkungannya. (Ernst Haeckel,1869)

Konsep bentuk bangunan pada Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta ini adalah bentuk mengikuti fungsinya sehingga terbentuklah pola *clustered* yang memberikan bangunan pusat penampungan anjing terlantar di Yogyakarta ini terlihat lebih dominan. Penerapan arsitektur ekologis pada bangunan terlihat dari bentuk atap yang menggunakan atap *green roof* dan terdapat beberapa ruang terbuka. Bentuk bangunan terdiri dari 2 massa, sehingga menciptakan ruang terbuka yang menarik pengunjung pada area tengah yang dapat menjadi ruang interaksi.

Konsep pengolahan lingkungan pada pusat penampungan anjing terlantar di Yogyakarta menggunakan 2 elemen pengcover bangunan yaitu secara horizontal yang berupa ruang terbuka hijau (RTH) pada bagian depan, tengah dan belakang bangunan.

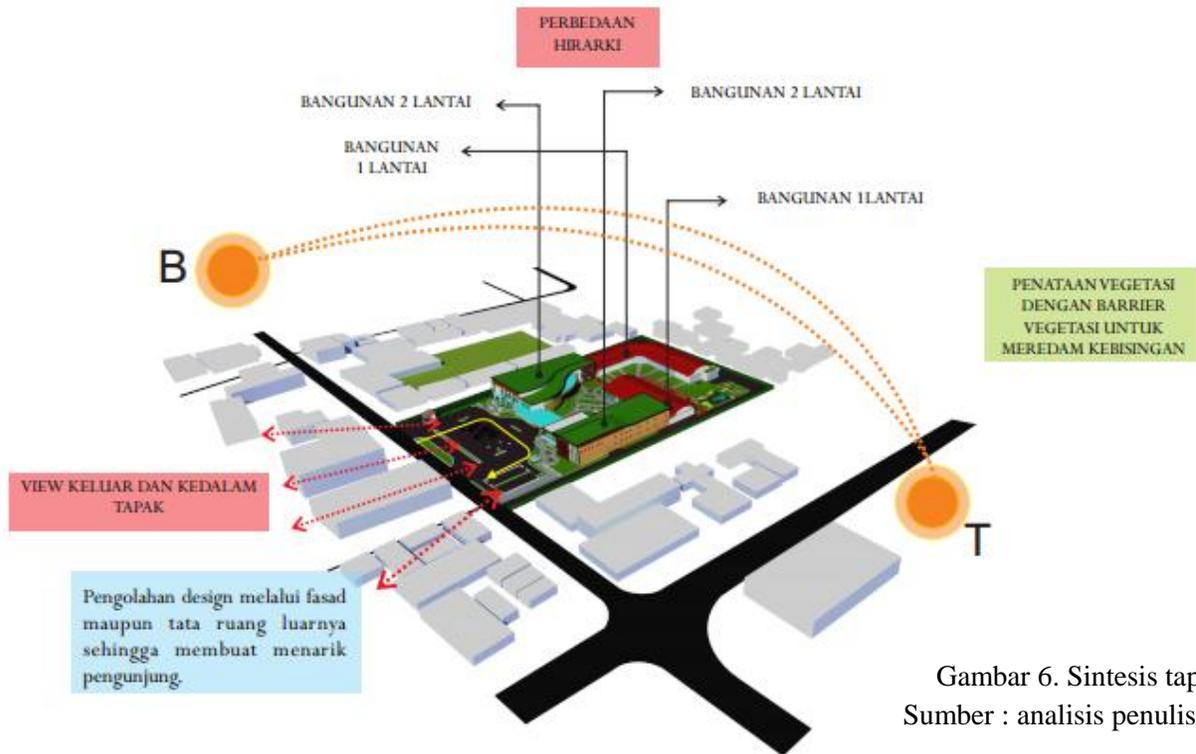
Konsep pencahayaan pada bangunan mengoptimalkan cahaya secara alami

agar hemat energi, menjaga suhu ruangan tetap stabil, dan menjaga ruangan tetap higienis.

Penerapan ekologis pada bangunan salah satunya dengan pengolahan warna pada interior-ekterior bangunan. Pengolahan warna dengan penggunaan warna selain dapat menghemat energi, warna cerah juga memiliki karakter dan dapat menstimulasi efek psikologis untuk berinteraksi.

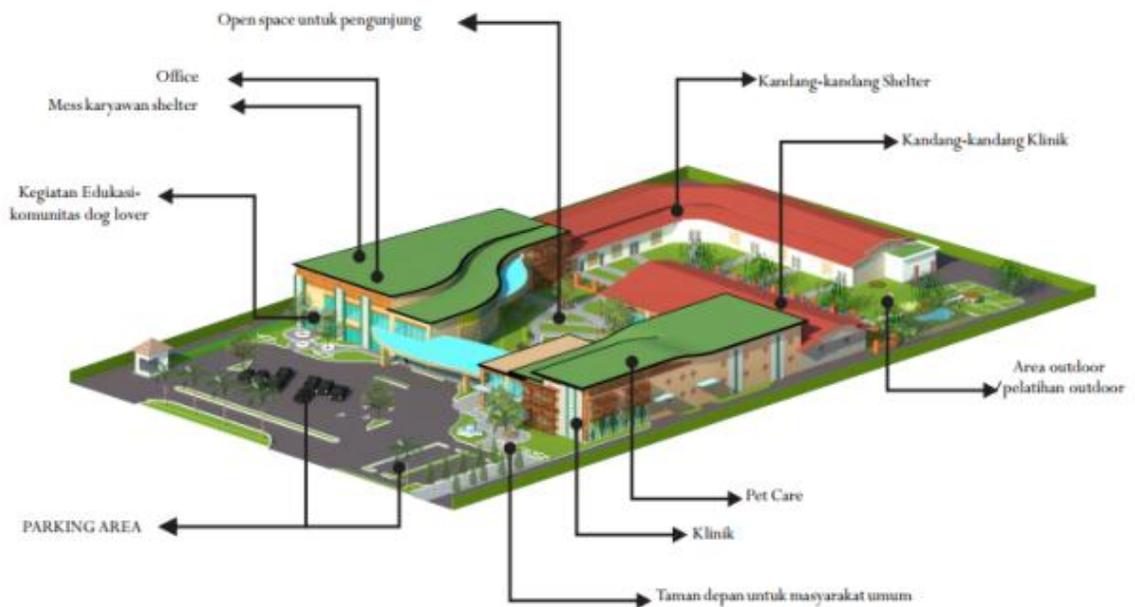
Konsep Penggunaan Material dan Tekstur, salah satu penerapan ekologis pada pusat penampungan anjing terlantar ini adalah dengan menggunakan material yang ramah lingkungan agar menciptakan suasana yang alami. Beberapa material ramah lingkungan yang diterapkan pada bangunan pusat penampungan anjing terlantar seperti batu bata, aluminium, batu alam, keramik, baja, kayu, kaca.

## SINTESA TAPAK



Gambar 6. Sintesis tapak  
Sumber : analisis penulis,2017

## PERWUJUDAN DESIGN



Gambar 7. Perwujudan Design  
Sumber : analisis penulis,2017

## HASIL DESIGN



Gambar 7. Perspektif Interior ruang grooming

Sumber : analisis penulis,2017

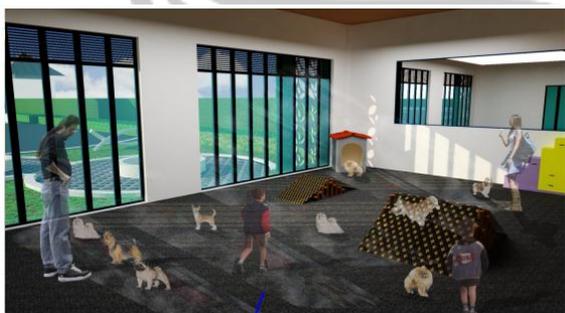


Gambar 7. Perspektif Ekterior area outdoor



Gambar 7. Perspektif Interior kandang (small-medium)

Sumber : analisis penulis,2017



Gambar 7. Perspektif Interior ruang pelatihan indoor

Sumber : analisis penulis,2017

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta adalah bangunan berfungsi pelayanan yaitu menampung anjing-anjing peliharaan yang hilang dan menjaga mereka sampai pemiliknya ditemukan, merawat anjing-anjing peliharaan yang telah ditinggalkan atau yang<sup>8</sup> diserahkan oleh pemiliknya ke tempat penampungan, dan anjing-anjing peliharaan yang<sup>3</sup> hilang dan tidak kembali diakui oleh pemiliknya. Dimana berdasarkan permasalahan umum yang muncul perlu sebuah penampungan anjing terlantar yang mampu mewedahi dan mengembalikan karakter anjing terlantar agar siap untuk diadopsi.

Pedekatan ekologis merupakan pendekatan yang cocok diterapkan karena berkaitan dengan pengolahan lingkungan yang<sup>1</sup> lebih baik dengan pengoptimalan energy yang<sup>9</sup> dapat diterapkan pada interior dan eksterior bangunan untuk menciptakan suasana<sup>5</sup> nyaman dan menyenangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

Cambridge University Press, 1995 ) hal.2  
paragraf 1

Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan* edisi Kedua.

*Encyclopedia Britannica, Inc*

Frick H, FX. Bambang Suskiyatno, (1998),  
*Dasar-Dasar Eko-Arsitektur*, Penerbit  
Kanisius, Yogyakarta

Frick H, Tri Hesti Mulyani, (2006), *Arsitektur  
Ekologis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Jakarta. 2000 *Rencana Detail Tata Ruang Kota  
Yogyakarta tahun 2015-2035*

James Serpell, *The Domestic Dog, its evolution,  
behavior and interaction with people*,  
(Cambridge:

Kolom 'perilaku anjing', dr. Dunbar, Januari  
1990, *Jurnal American Kennel Club*  
([jamesandkenneth.com/store/show/EBT-001](http://jamesandkenneth.com/store/show/EBT-001))(21  
Juni 2010)

Lynda P. Case. 1999

Mary Burch dan Jon S. Bailey. 1999

*Pedoman Pelayanan Jasa Medik Veteriner*  
(PERMENTAN No.2 TH.2009) [shelters-standars-oct2011-wforworld.pdf](#)

Prabawasari & Suparman, 1999. *Tata Ruang  
Luar*

Skripsi Fierlan. 2010

*Time Saver Standard For Building Types-fourth  
edition*

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Cecilia Ferranti Putri

NPM : 120114251

TTL : Surakarta, 20 September  
1994

Alamat : Gg. Bangunharjo Rt  
02/Rw 08 ,Solo

Email : [ceciliaferranti@gmail.com](mailto:ceciliaferranti@gmail.com)